

## Pendidikan Islam *Homeschooling* dalam Perspektif Pendidikan Islam Multi, Inter Dan Transdisipliner

Muhammad Fauzi Rahmani<sup>1</sup>, Syaifuddin Sabda<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin

[maningozy@gmail.com](mailto:maningozy@gmail.com), [syaifuddin@uin-antassri.ac.id](mailto:syaifuddin@uin-antassri.ac.id)

### Abstract

*Multidimensional Islamic education requires integration in each component so that a complete, holistic and integral understanding is formed. The linearity of science and a monodisciplinary approach in the field of religious sciences will result in the understanding and interpretation of religion losing contact with reality and its relevance to life around the issues being studied. In this context, the Homeschooling model of education which is home-based and has flexibility in the learning process provides an alternative education which is expected to be able to combine the concept of multi-, inter- and trans-disciplinary Islamic education so that the goal of Islamic education to create a generation of *Insan Kamil* can be achieved. Besides that, homeschooling Islamic education has a Sharia basis and has historical links to Islamic education methods. This article aims to examine how the homeschooling education model can be integrated with multi, inter and transdisciplinary Islamic education. The study method used is a literature study by collecting various information about homeschooling education and its relationship with Islamic education. From this study it is concluded that holistic and integrative homeschooling Islamic education can be carried out collectively or on a community basis.*

**Keywords:** *Homeschooling, Islamic Education, Multi, Inter, Transdipiliner*

### Abstrak

*Pendidikan Islam yang multidimensional meniscayakan adanya integrasi dalam setiap komponennya sehingga terbentuk pemahaman yang utuh, holistik dan integral. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansinya dengan kehidupan sekitar terhadap persoalan yang dikaji. Dalam konteks ini pendidikan model Homeschooling yang berbasis rumah serta memiliki fleksibilitas dalam proses pembelajarannya memberikan sebuah alternative pendidikan yang diharapkan mampu meramu konsep pendidikan Islam yang multi, inter dan transdisipliner sehingga tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan generasi *Insan Kamil* dapat tercapai. disamping bahwa pendidikan Islam homeschooling mempunyai dasar syar'i dan memiliki keterkaitan sejarah dalam metode pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pendidikan homeschooling dapat terintegrasi dengan Pendidikan Islam yang multi, inter dan transdisipliner. Metode kajian*

yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang Pendidikan homeschooling dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Dari kajian ini disimpulkan bahwa Pendidikan Islam homeschooling yang holistic dan integratif dapat dilakukan secara kolektif atau berbasis komunitas.

**Keywords:** *Homeschooling, Pendidikan Islam, Multi, Inter, Transdipiliner*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya yang penuh dinamika tidak bisa dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi output SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan<sup>1</sup>.

Terkait dengan persoalan sistem yang dikembangkan muncul istilah *homeschooling* yang dewasa ini sudah mulai akrab di telinga. *Homeschooling* di Indonesia sering dikaitkan dengan selebritas, yang karena kesibukannya lebih memilih keluar dari sekolah formal dan menjalani *homeschooling*, dan tentunya jam belajar bisa disusun dan disesuaikan sendiri sesuai dengan jadwal dan kesibukannya. Hal inilah yang membuat kabur tentang pengertian *homeschooling*, dan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang sangat eksklusif dan diperuntukkan bagi kalangan tertentu saja. Padahal *homeschooling* bisa dijalani oleh siapa saja yang mau mendidik anaknya dengan cara dan pola *homeschooling*. Dari itulah kita harus memahami makna sebenarnya dari *homeschooling* itu.

Pendidikan Islam berbasis *homeschooling* sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan dalam konsep Pendidikan Islam sendiri orangtua baik ayah, ibu maupun keluarga secara luas menerima amanah tanggungjawab pendidikan untuk anak-anaknya terutama dalam masalah ketauhidan, ibadah dan akhlak. Namun demikian perlu diingat bahwa agama Islam adalah agama yang memiliki kandungan ajaran multidimensional. Cakupan agama Islam terdiri atas komponen teologi (akidah), fiqh (hukum Islam), ekonomi, politik, sosial, budaya,

---

<sup>1</sup> Purniadi Putra, Transdipilinaritas dalam Pendidikan Islam, Analisi : Jurnal Studi Keislaman, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis> Vol.19 No. 2, 2019 hal, 69 - 92

astronomi, matematika, fisika, kimia, psikologi, pendidikan, geografi, biologi, kedokteran, farmasi, komunikasi, informasi, teknik, dan termasuk sejarahnya. Semua komponen ini merupakan bagian-bagian yang membentuk satu keutuhan ajaran Islam. Masing-masing komponen tersebut harus saling mengisi, memberikan informasi, dan melengkapi<sup>2</sup>. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mendalami semua komponen keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, kendatipun seseorang memiliki kemampuan yang genius sekali (*dhabith tam*)<sup>3</sup>. Oleh karena itu, konsep Pendidikan Islam berbasis rumah yang dikenal dengan *homeschooling* ini membutuhkan kajian yang komprehensif agar tetap dapat mengikuti perkembangan kehidupan terkini.

Integrasi ini juga menjadi keharusan dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan dikarenakan suatu masalah perlu dipecahkan dengan melibatkan berbagai macam disiplin ilmu agar masalah ini bisa dipahami secara mendalam, meyakinkan secara rasional, dan penuh wawasan yang komprehensif. Pelibatan multi, inter, dan transdisiplin ini memiliki kontribusi besar dalam mengkonstruksi pemahaman yang relatif utuh terhadap pendidikan Islam termasuk dalam Pendidikan Islam *Homeschooling*.

Untuk itulah tulisan ini ingin mencoba mengkaji tentang bagaimana pendidikan Islam yang dilakukan dengan konsep *homeschooling* dapat diintegrasikan melalui pendekatan pendidikan Islam yang multi, inter dan transdisipliner.

## **B. Metode**

Metode kajian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai informasi, literatur yang berkaitan dengan *homeschooling* dan Pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup> Kaighla, Corbin Um Dayo And Theresa, *New Muslim's Field Guide*. (S.L.: Createspace Independent P, 2018)

<sup>3</sup> Charles J. Adam, *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin, Oneworld Classics (Oxford: Oneworld, 2001)

### **C. Pembahasan**

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara *pendidikan Islam* dan *pendidikan agama Islam* (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan yang Islami<sup>4</sup>. Artinya, pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak mereka yang belum dewasa dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan di dalamnya. Konsekuensinya, ruang lingkup pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu agama, atau lebih khususnya tentang ibadah, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Hanya saja untuk beberapa disiplin ilmu yang terakhir disebut itu juga berpijak pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist).

Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup<sup>5</sup>.

Dengan demikian Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki perbedaan yang signifikan dalam ruang lingkup, tujuan, dan metode pengajaran. Ketika dikaitkan dengan konsep *homeschooling* melalui pendekatan multi, inter, dan transdisipliner, perbedaan ini dapat memengaruhi cara pendidikan yang dilaksanakan.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "Islam". Definisi pendidikan sering disebut

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung; 2003)

<sup>5</sup> Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) 86

dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan<sup>6</sup>.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, bahwa pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara bertahap<sup>8</sup>.

Terkait dengan tujuan pendidikan, beberapa pemikir muslim memiliki penekanan yang berbeda, Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidupnya adalah Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam<sup>9</sup>. Lain halnya dengan Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan<sup>10</sup>. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki,

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 1-2

<sup>7</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) 6

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 12

<sup>9</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979) 1

<sup>10</sup> Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Out look*, (Makkah Al-Mukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t), 119

menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik<sup>11</sup>, sedangkan Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani<sup>12</sup>.

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama, peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi diri yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*)<sup>13</sup>.

### **Pengertian *Homeschooling***

*Homeschooling* secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah<sup>14</sup>. Namun pada hakekatnya *homeschooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Pendekatan pendidikan secara *at*

---

<sup>11</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975), 22-25

<sup>12</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968) 9

<sup>13</sup> Ro'is Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlanga, 2011) 147-148

<sup>14</sup> Indah Hanaco, *I Love Homeschooling, Segala Sesuatu yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 3

*home* sendiri adalah suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, yang bisa dilakukan kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.

*Homeschooling* adalah fenomena yang sebetulnya sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi secara penamaan, istilah ini muncul, berakar dan tumbuh di Barat terutama Amerika Serikat, yang dikenal juga dengan sebutan *Home Education*, *Home Based Learning* atau sekolah mandiri<sup>15</sup>. Hal ini muncul disebabkan diantaranya ada sebagian yang merasa tidak cocok dengan sistem sekolah umum (*public school*) yang ada. Mereka membuat sub-kultur yang akhirnya dinamakan dengan *Homeschool*.

Alasan paling umum dan paling menjadi konsentrasi dari para penggiat *homeschooling* adalah anggapan bahwa setiap anak adalah unik dan perlu mendapatkan perlakuan spesial (diperlakukan tidak seragam).

*Homeschooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). Pendidikan kepribadian merupakan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajar dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya. Saputra<sup>16</sup> mengartikan bahwa *homeschooling* sebagai proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.

Jadi, secara sederhana *homeschooling* bisa dijelaskan sebagai sebagai model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif secara fokus pada kepentingan dan kebutuhan

---

<sup>15</sup> Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning*, dalam <http://www.sumardiono.com>. (15 Maret 2012)

<sup>16</sup> Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007)

anak-anaknya. Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* menurut Muhtadi<sup>17</sup> dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi, perkembangan potensi bakat, minat anak secara alamiah dan spesifik;
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orangtua, bersama tutor di dalam suatu komunitas;
3. Orangtua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar;
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya;
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari);
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai);
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis;
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah),
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing;
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing, dan
11. Evaluasi Ujian Akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak.

---

<sup>17</sup> Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah*. (Jurnal Pendidikan, 2011)

## **Legalitas dan Klasifikasi *Home Schooling***

Legalitas penyelenggaraan *homeschooling* diakui pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 27 ayat 1 dan 2. Di dalam pasal 27 ayat 1 dikatakan: "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri." Di dalam pasal 27 ayat 2 dikatakan: "Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan."

Secara umum penyelenggaraan *home schooling* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *home schooling* tunggal, 2) *homeschooling* majemuk, dan 3) komunitas *homeschooling*<sup>18</sup>. *Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Home schooling* macam ini biasanya diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *homeschooling* lain. Alasan ini bisa karena lokasi atau tempat tinggal si *homeschooler* yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lain. *Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Jenis *homeschooling* ini dilaksanakan dengan alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Misalnya *homeschooling* pada beberapa keluarga atlet tenis, keahlian musik, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

Adapun Komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari beberapa model *home schooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal. Ada silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan

---

<sup>18</sup> Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007)

*homeschooling* biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas.

Agar kegiatan *home schooling* bisa memperoleh penilaian dan penghargaan dari dinas pendidikan kesetaraan, setiap *homeschooling* perlu mendaftarkan kesiapan orang tua/keluarga dalam penyelenggaraan pembelajaran di rumah/lingkungan kepada suatu komunitas belajar dan berhimpun di dalam komunitas tersebut. Melalui komunitas belajar yang telah terbentuk, setiap *homeschooling* dapat melaporkan kegiatan pembelajarannya kepada pemerintah melalui dinas pendidikan kesetaraan (PLS) di dinas pendidikan kabupaten/kota setempat. Setiap *homeschooling* yang telah terdaftar di dinas pendidikan dan telah berbadan hukum, berhak mendapatkan bantuan BOP (Biaya Operasional Pendidikan) dari pemerintah.

### **Pendidikan Islam *Homeschooling***

Jika sebelumnya telah dijelaskan tentang pendidikan Islam dan *homeschooling*, maka Pendidikan Islam *homeschooling* merupakan sebuah konsep dimana proses pendidikan berbasis rumah dan keluarga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip Islam dan lebih bertujuan pada pengembangan nilai-nilai Islam dan keilmuan secara holistik pada individu peserta didik. Oleh karenanya penyelenggaraan Pendidikan Islam *homeschooling* membutuhkan motivasi yang luar biasa besar dari pihak orangtua. Ada beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan prinsip dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam *homeschooling*.

#### **1. Pertimbangan *syari'*.**

Dalam *syari'at* Islam, kewajiban mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua. Sebagaimana Firman Allah *subhanahu wata'ala*

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At Tahrim : 6)

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*, juga

disebutkan tanggungjawab orangtua dalam mewarnai kehidupan anak.

*“Setiap anak yang dilahirkan berada di atas fithroh (Islam), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia yahudi atau nasrani atau majusi.”* (HR. Muslim)<sup>19</sup>.

Mengutip perkataan imam Al-Ghazali tentang sangat berharganya anak dalam kehidupan:

*“Anak itu amanah Allah bagi kedua orangtuanya, hatinya bersihbagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, dan cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akhirat. Kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajar dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala.*

*Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya”<sup>20</sup>.*

## 2. Pertimbangan fakta sejarah.

Banyak kisah dalam AlQuran yang menggambarkan peran orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. (Baca : Qs. Maryam 54-55, QS. Luqman : 13). Interaksi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* dengan cucu beliau, Hasan dan Husain, atau dengan sepupu beliau, Ibnu Abbas, atau dengan putera asuhnya yang berkhidmat kepada beliau, Anas bin Malik juga dapat kita jadikan referensi. Dari kalangan ulama Islam, tercatat misalnya Ibnul jauzi yang menulis kitab khusus untuk puteranya *“Laftatul Kabid fi Nashihatil Walad”* yang berisi petunjuk menuntut ilmu secara lengkap.

## 3. Pertimbangan naturalitas.

Dengan memperhatikan kehidupan dan pola “belajar” pada hewan, maka didapati bahwa secara natural anak ayam belajar tentang hidup kepada

---

<sup>19</sup> Muslim bin Hajjaj, *Al-Jami` ash-Shahih*, (Cairo : Darul Hadits) No.4807

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah) Juz II, 89

induknya. Begitupun anak kucing dan ikan belajar tentang hidup kepada induknya. Hal ini menjadi pemikiran bahwa anak secara natural seharusnya mendapatkan pendidikan terbaik dan pengalaman secara langsung dari orangtuanya

#### 4. Pertimbangan orisinalitas dan individualitas anak.

Orisinalitas (keaslian) seorang anak adalah *fithroh*, keingintahuan dan kreatifitasnya. Sedangkan individualitas (ke-diri-an), meliputi *qolb* dan jasad (seperti sidik jari, suara dan DNA). Orisinalitas dan individualitas menyebabkan tiap anak unik dalam segala hal, termasuk cara belajar mereka. Agar mereka dapat menemukan cara belajar mereka yang unik, anak wajib mendapatkan kebebasan.

### **Pendidikan Islam *Homeschooling* Perspektif Multi, Inter dan Transdisipliner**

Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan multi, inter dan transdisipliner atau disingkat MIT. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansinya dengan kehidupan sekitar. Oleh karena itu, paradigma integrasi- interkoneksi (i-kon) keilmuan menjadi hal yang niscaya untuk keilmuan agama sekarang dan di masa depan.

Kompleksitas permasalahan yang melekat dalam kehidupan manusia saat ini memerlukan setidaknya penerapan penelitian ilmu pengetahuan dan bahkan model pembelajaran bercorak transdisiplin<sup>21</sup>. Sebelum beranjak lebih jauh mengenai kajian pendekatan MIT, agaknya menjadi penting untuk memberikan penjelasan singkat atas ketiganya. *Pertama*, pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk mengatasi masalah tertentu secara kolaboratif yaitu berusaha menghadirkan berbagai disiplin untuk memberikan pandangannya masing-

---

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*, Cetakan pertama (Malang, Jatim: Madani Media, 2020).

masing dalam menawarkan solusi atas suatu masalah.

Terdapat beberapa istilah lainnya yang memiliki kemiripan bunyi maupun maknanya, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam memahaminya supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau ketukarpahaman antara istilah multidisipliner dengan istilah lainnya yang mirip itu. Setya Yuwana Sudikan melaporkan adanya istilah-istilah yang memiliki kemiripan yaitu antara lain: interdisipliner, multidisipliner, krosdisipliner, transdisipliner, antardisipliner, dan lintas disiplin<sup>22</sup>.

Istilah-istilah ini muncul dengan penekanannya masing masing sehingga masih bisa dibedakan dengan jelas istilah satu dengan istilah lainnya. Dari enam istilah tersebut, ada tiga istilah yang perlu pembahasan lebih lanjut, yaitu interdisipliner, transdisipliner dan multidisipliner.

Menurut Imam Mawardi<sup>23</sup> dikutip dari Ahsan Sofyan (2011), Transdisiplinaritas (*transdisciplinarity*) dan/atau transdisipliner (*transdisciplinary*) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multi perspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata “*discipline*” adalah “*multidisciplinary*” dan “*interdisciplinary*”. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran. Sedangkan pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, *transdisciplinary approach* dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran

---

<sup>22</sup> Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra*, Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya, 2, no. 1 (2015): 1–30.

<sup>23</sup> Imam Mawardi, *Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia*, Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam, Vol 28, No 2 (2013)

berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, Qomar mendefinisikan pendidikan Islam multidisipliner sebagai suatu proses penelitian/kajian ajaran Islam pada ranah pendidikan yang melibatkan perspektif ilmu lain yang relevan dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan disamping itu juga memiliki nilai guna yang tinggi.

Pendidikan Islam multidisipliner pada dasarnya merupakan suatu proses mendidikan ajaran-ajaran Islam dengan bantuan tinjauan berbagai perspektif keilmuan yang memiliki relevansi dengan ajaran-ajaran Islam tersebut dan bekerjasama memecahkan suatu masalah yang dihadapi pendidikan Islam. Di sini terdapat kerjasama berbagai ilmu secara otonom dalam memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Masing-masing ilmu memberikan persepsinya sendiri-sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga merefleksikan wawasan yang sangat luas. Hal ini mengarahkan bahwa multidisipliner tersebut memiliki makna yang signifikan terhadap pendidikan Islam.

Istilah kedua yang perlu diketahui adalah interdisipliner. Secara sederhana pendekatan interdisipliner berusaha untuk mengombinasikan dua disiplin ilmu atau lebih untuk membuat metode tertentu. Definisi lain dari pendekatan ini adalah penggunaan berbagai perspektif relevan atau mengintegrasikan rumpun ilmu untuk mengatasi suatu permasalahan. Interdisipliner menunjukkan kuatnya intensitas interaksi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya baik yang terlaksana secara langsung ataupun tidak melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Fitri, Nafis, and Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum." *Jurnal Ulumuna* Vol. 24, No. 1, 2020, p. 183-204

Penelitian interdisiplin adalah model penelitian yang memadukan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep atau teori dari dua disiplin ilmu atau lebih. Pendekatan ini mempunyai ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam interdisipliner didefinisikan sebagai pendidikan Islam yang menggunakan beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi dalam memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Pendekatan interdisipliner ini memiliki ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan transdisipliner. Pendekatan transdisipliner yaitu pendekatan yang mengumpulkan pengetahuan bersama untuk mengatasi permasalahan yang jauh lebih kompleks dan berskala luas. Pendekatan ini berupaya mengembangkan teori baru dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan keterlibatan non pakar untuk memperoleh suatu kesimpulan dan kebijakan. Pendekatan ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu masalah yang dipecahkan. Mawardi memaknai transdisiplin sebagai sebuah pendekatan multiperspektif dengan ciri khusus berupa integrasi berbagai disiplin ilmu<sup>25</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam, Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pendidikan Islam transdisipliner merupakan pendidikan Islam yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dari dialog terbuka yang telah menampung berbagai masukan dari disiplin lainnya sebagai bahan kesepakatan bersama. Meski begitu penggunaan pendekatan transdisiplin adalah sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disipliner.

Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multi-dimensional, seseorang pendidik yang mendidiki ajaran Islam kepada peserta didik maupun masyarakat dituntut memiliki dan menguasai multiperspektif keilmuan sesuai

---

<sup>25</sup> Imam Mawardi, *Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia*, Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam, Vol 28, No 2 (2013)

dengan pokok permasalahan sosial yang sedang dikaji. Dengan begitu, pendidikan Islam mampu memberikan pencerahan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif dan holistik. Sebaliknya pendidikan Islam yang dibimbingkan kepada peserta didik maupun masyarakat dengan hanya mengandalkan monoperspektif, maka tampilannya menjadi kaku dan wawasannya sangat terbatas sehingga menjenuhkan, membosankan dan membelenggu pengetahuan serta wawasan mereka.

Maka pendekatan transdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Pendekatan transdisipliner ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian dari masalah yang dipecahkan.

Oleh karenanya, penerapan *homeschooling* dalam pendidikan Islam membutuhkan kesiapan yang matang dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait. Pertama, orang tua sebagai pengajar langsung harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam itu sendiri dan metode pengajaran yang efektif. Mereka perlu siap untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran serta menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama. Selain itu, masyarakat juga perlu mendukung dengan menyediakan sumber daya dan dukungan sosial terutama dalam bentuk komunitas-komunitas pendukung bagi keluarga yang memilih *homeschooling*. Di sisi lain, lembaga terkait, seperti kementerian pendidikan dan kementerian agama, perlu menyusun syarat dan ketentuan yang jelas untuk penerapan *homeschooling* dalam pendidikan Islam, termasuk standar kurikulum, evaluasi kemajuan belajar siswa, serta mekanisme pengawasan dan pembinaan untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan kesiapan yang matang dari semua pihak terkait, *homeschooling* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memberikan pendidikan Islam yang holistik dan berkualitas bagi generasi mendatang.

#### **D. Kesimpulan.**

Dengan melihat cakupan dan karakteristik pendidikan *homeschooling* yang lebih menekankan pada aspek pengembangan diri individu anak didik, proses pembelajaran yang berbasis pada minat anak dan adanya fleksibilitas waktu dan materi ajar, memberikan ruang bagi pendidikan Islam *homeschooling* untuk menggunakan pendekatan multi, inter dan transdisipliner. Pendidikan Islam *homeschooling* yang holistic dan integratif dapat dilakukan secara kolektif atau berbasis komunitas, dikarenakan sangat sulit konsep ini dilakukan secara mandiri. Adanya keterbatasan ilmu dan pemahaman orangtua dalam berbagai bidang yang terkait dalam kehidupan untuk menerjemahkan sekaligus memecahkan berbagai persoalan dari berbagai sudut pandang meniscayakan adanya fasilitator lain yang terlibat dalam proses pendidikannya. Dalam hal ini tetap diperlukan “kurikulum” agar proses pendidikan dapat diarahkan menuju pemahaman Islam yang multidimensional itu secara utuh, bahkan dimungkinkan adanya penggunaan istilah baru untuk menerjemahkan konsep pendidikan Islam *homeschooling* dalam perspektif pendidikan Islam yang multi, inter dan transdisipliner.

#### **References**

- Abdullah, A. A.-R. (n.d.). *Education Theory A Qur'anic Out look*. Makkah: Ummul Qurro University.
- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi .
- Al-Ahnawi, A. F. (1968). *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- al-Attas, N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumiddin*. Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Charles J. Adam. (2001). *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin, *Oneworld Classics*. Oxford: Oneworld.

- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1989). *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fitri, N. a. (2020). “Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework . *jurnal Ulumuna*, 183-204.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hajjaj, M. b. (n.d.). *Al-Jami` ash-Shahih*. Cairo : Darul Hadits.
- Hanaco, I. (2012). *I Love Homeschooling, Segala Sesuatu yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaighla Um Dayo, T. C. (2018). *The New Muslim’s Field Guide*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Erlanga.
- Mawardi, I. (2013). Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam, Vol 28, No 2*.
- Muhtadi, A. (2011). Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah. *Jurnal Pendidikan*.
- Mulyadi, S. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Putra, P. ( 2019 ). Transdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam. *Analisi: Jurnal Studi Keislaman No. 2,, 69 – 92*.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media.
- Saputra, A. (2007). *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner. *Paramasastra: Jurnal Imiah Bahasa Sastra dan Pembelajaran Vol.2, 1-30*.
- Sumardiono. (2012, Maret 15). *Homeschooling A Leap For Better Learning*. Retrieved from [www.sumardiono.com](http://www.sumardiono.com)
- Tafsir, A. (2003). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.